

Original Article

Perbedaan kematangan pemilihan karier antara siswa dan siswi kelas XII di SMKN 1 Cibinong

Neng Triyaningsih Suryaman^{1*})

¹Universitas Indraprasta PGRI

*) Alamat korespondensi: Jl. Raya Tengah No. 80, Jakarta Timur, 13760, Indonesia; E-mail: nengtriyansih@gmail.com

Article History:

Received: 19/08/2018;
Revised: 30/08/2018;
Accepted: 10/10/2018;
Published: 12/10/2018.

How to cite:

Suryaman, N.T. (2018).
Perbedaan Kematangan
Pemilihan Karir antara Siswa
dan Siswi Kelas XII di SMKN 1
Cibinong. *Terapeutik: Jurnal
Bimbingan dan Konseling*, 2(2),
pp. 84–93. DOI:
10.26539/terapeutik.22107



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2018, Suryaman, N. T).

Abstract: The research aimed to see difference in career selection maturity among XII grade's male and female students. The type of research was quantitative along with comparative methods. The conclusion obtained that the career selection maturity between XII grade's male and female students at SMK Negeri 1 Cibinong was not different significantly. The implication of this research is about the performance of career selection maturity test is valueable for students that have a high category in their career selection maturity for determining their career selection maturely, and shows that they have done their career development tasks optimally. Students with middle and low category in career selection maturity have impacts on their competention and attitude when choosing their career in the future. Although gender is one of the factor that influence a student's career selection maturity, there is no difference that found in this research.

Keywords: Career, Career Selection Maturity

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kematangan pemilihan karier antara siswa dan siswi kelas XII. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode komparasi (perbandingan). Hasil pengujian menunjukkan bahwa kematangan pemilihan karier yang diperoleh siswa dan siswi kelas XII SMK Negeri 1 Cibinong tidak berbeda secara signifikan. Implikasi hasil penelitian ini adalah bahwa pencapaian dari hasil tes kematangan pemilihan karier berguna bagi siswa yang kematangan pemilihan kariernya berada pada kategori tinggi untuk menentukan pilihan kariernya secara matang, serta menunjukkan bahwa tugas perkembangan kariernya telah dilalui secara optimal. Siswa yang kematangan pemilihan kariernya sedang dan rendah berdampak terhadap kompetensi dan sikapnya dalam rangka menentukan pilihan kariernya kelak. Meskipun faktor jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kematangan pemilihan karier siswa, pada penelitian ini tidak ditemukan perbedaan kematangan pemilihan karier siswa berdasarkan jenis kelamin.

Kata Kunci: Karier, Kematangan Pemilihan Karier

Pendahuluan

SMK Negeri 1 Cibinong adalah sekolah kejuruan kelompok teknologi dan industri yang memiliki tujuh kompetensi keahlian, yaitu (1) multimedia, (2) teknik komputer jaringan, (3) rekayasa perangkat lunak, (4) teknik kendaraan ringan, (5) teknik pemesinan, (6) teknik gambar bangunan, dan (7) teknik konstruksi kayu.

Wakil Kepala Bidang Humas SMK Negeri 1 Cibinong menyatakan bahwa fasilitas sekolah masih dianggap belum mencapai kompetensi yang ditentukan (Bogor.net, Selasa, 6 Oktober 2010). Meskipun demikian, perwakilan pengajar Tekat *Automotive College* Selangor Malaysia dan *Institute Motor Industry (IMI) United Kingdom* mengunjungi SMKN 1 Cibinong pada tanggal 2 November 2010 dalam rangka menindaklanjuti MoU (*Memorandum of Understanding*) yang telah dilaksanakan beberapa bulan sebelumnya. Kedua lembaga pendidikan itu meninjau semua kelas dan fasilitas yang ada di SMKN 1 Cibinong. Maksud kedatangan mereka ialah dalam rangka pengembangan kerjasama pendidikan. Kerja sama yang terjalin merupakan bagian dari upaya pemerintah Indonesia mengembangkan program RSBI, sebagai salah satu prasyaratnya harus

memiliki kemitraan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan serta dunia industri bertaraf internasional. Dari hasil kerjasama tersebut, beberapa siswa mendapat kesempatan magang ke Malaysia pada November tahun lalu. Pihak Malaysia juga dikirim ke SMK Negeri 1 Cibinong untuk menguji kompetensi. Melalui kerjasama ini, pihak sekolah mengharapkan pemerintah Kabupaten Bogor dapat mendukung melalui *stakeholder*. (Bogor.net, 5 Oktober 2010).

Meskipun siswa telah difasilitasi oleh sekolah untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, banyak siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi seperti lulusan SMK Negeri 1 Cibinong pada tahun ajaran 2010/2011. Data menunjukkan bahwa dari jumlah seluruh siswa 431, sebanyak 96 siswa dan 53 siswi (34,57%) melanjutkan ke perguruan tinggi, 163 siswa dan 20 siswi (44,32%) diterima di dunia kerja, 49 siswa dan 16 siswi (15,08%) berwirausaha, dan 18 siswa, serta 8 siswi (6,03%) masih belum memutuskan pilihan atau menganggur. Perguruan tinggi yang terdaftar menjadi pilihan siswa antara lain Politeknik Negeri Jakarta (PNJ), Ilmu Komputer Universitas Indonesia, Ilmu Komputer Institut Pertanian Bogor, Politeknik Manufaktur, Universitas Gunadharma, Universitas Pakuan Bogor, dan UIKA Bogor. Hal ini menunjukkan bahwa selain melanjutkan ke dunia kerja, siswa lulusan SMK dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sesuai dengan keahlian dan pilihan kariernya. Meskipun begitu, posisi SMK menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 terdapat pada pasal 18 dan pasal 15, termasuk pada "satuan pendidikan menengah kejuruan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang pekerjaan tertentu". Berdasarkan Undang-Undang tersebut, SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang pekerjaannya.

Menurut pengakuan pihak sekolah, siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, masih terdapat beberapa siswa yang memilih jurusan yang menyimpang dari kompetensi keahliannya ketika di sekolah. Meskipun demikian, guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Negeri 1 Cibinong yang sebelumnya berjumlah tiga guru BK dan kini berjumlah satu guru BK, telah berupaya dan berperan dalam membimbing siswa mempersiapkan dan merencanakan pilihan karier siswa. Bimbingan karier sebagai bagian dari layanan BK dilakukan dalam rangka membantu siswa agar mampu menetapkan pilihan kariernya berdasarkan informasi dari guru BK, agar siswa merasa senang dengan jurusan yang diambilnya sekarang, dan siap mengambil keputusan. Layanan BK karier yang dilakukan guru BK lebih khusus diberikan pada siswa kelas XII. Meskipun sekolah tidak memberikan jam khusus layanan BK pada jam belajar siswa, guru BK tetap berupaya melakukan layanan BK karier pada siswa kelas XII dengan memanfaatkan jam kosong, memberikan layanan di luar jam belajar, atau meminta ijin pada guru bidang studi tertentu.

Selain bimbingan karier, untuk mendukung siswa dibutuhkan juga bimbingan vokasional yang diberikan guru bidang studi atau bidang keahlian masing-masing, seperti yang dinyatakan dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Departemen Pendidikan Nasional, 2007), pelayanan bimbingan dan konseling di SMK lebih difokuskan kepada upaya membantu konseli mengokohkan pilihan dan pengembangan karier sejalan dengan bidang vokasi yang menjadi pilihannya. Bimbingan karier (*soft skills*) dan bimbingan vokasional (*hard skills*) harus dikembangkan sinergis, dan untuk itu diperlukan kolaborasi produktif antara konselor dengan guru bidang studi/mata pelajaran/keterampilan vokasional.

Peminat siswa di SMK Negeri 1 Cibinong lebih banyak dibanding jumlah siswi. Hal tersebut juga terlihat pada data siswa tahun ajaran 2011/2012, yaitu siswa berjumlah 192 orang, sedangkan siswi berjumlah 78 orang. Jika dilihat dari peminatnya, kompetensi keahlian di SMK Negeri 1 Cibinong lebih banyak diminati oleh siswa laki-laki khususnya kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan sebanyak 60 siswa dan Pemesinan 31 siswa, di mana tidak terdapat siswi yang terdaftar pada kedua kompetensi keahlian tersebut.

Pada umumnya, siswa dan siswi SMK Negeri 1 Cibinong memiliki karakteristiknya sendiri. Siswa dan siswi lebih antusias dalam mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan karier mereka. Siswa dan siswi juga lebih tertarik dan lebih aktif pada saat kelas produktif dibandingkan pada saat kegiatan belajar-mengajar.

Siswa dan siswi SMK pada umumnya berusia 15-17 tahun. Fase perkembangan karier remaja dari usia 15 atau 16 tahun sampai 17 tahun menurut Ginzberg (Seligman, 1994) termasuk ke dalam tahap tentatif, yaitu rencana karier remaja menunjukkan adanya integritas dari nilai, kapasitas dan minat. Pada masa ini, remaja terlihat memiliki kesadaran akan kebutuhan untuk membuat pilihan bidang pekerjaan, untuk menerima tanggung jawab seperti orang dewasa, dan untuk mengalami transisi dari sekolah ke dunia kerja.

Hasil penelitian *the National Assessment of Educational Project on Career and Occupational Development* terhadap 37.500 remaja laki-laki dan perempuan dari berbagai bangsa yang berada pada tahap tentatif (Manrihu, 1992) menunjukkan bahwa kebanyakan remaja umur tujuh belas tahun telah membicarakan secara serius kepada seseorang tentang rencana-rencananya di masa depan. Rencana-rencananya didiskusikan dengan orang tua dua kali lebih sering daripada dengan para konselor, advisor, atau teman sebaya. Hanya sekitar dua pertiganya merasa bahwa orang (orang-orang) lawan bicaranya menyadari kemampuan-kemampuannya.

Remaja laki-laki cenderung lebih percaya kepada kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu daripada remaja perempuan. Bila diminta untuk mencocokkan okupasi-okupasi yang memerlukan sifat-sifat fisik atau keterampilan-keterampilan yang dipelajari, kebanyakan remaja usia tujuh belas tahun mampu mencocokkan paling sedikit lima dari sembilan secara benar tetapi kurang dari 10 persen dapat mencocokkan seluruhnya dengan benar. Hampir semua remaja umur tujuh belas tahun telah memikirkan tentang jenis pekerjaan yang mereka suka kerjakan kelak. Lebih dari dua pertiganya telah mempertimbangkan pekerjaan-pekerjaan profesional, dengan lebih banyak remaja laki-laki daripada remaja perempuan mengekspresikan menjadi profesional-profesional (Manrihu, 1992).

Crites (1969) dalam (Manrihu, 1992) melakukan *review* terhadap beberapa studi yang menyimpulkan bahwa sekitar 30 persen siswa bimbang semasih di sekolah lanjutan dan perguruan tinggi. Ini agak lebih tinggi daripada penemuan yang lebih mutakhir dan Fottler dan Bain (1980) yang hanya 18 persen dari sampel siswa sekolah lanjutan atas di Alabama yang bimbang dan kurang dari studi longitudinal Marr (1956) dalam Manrihu (1992), yang melaporkan bahwa 50 persen subyek tidak membuat suatu keputusan hingga usia 21 tahun. Penelitian Hollander (1974) telah menunjukkan bahwa kemampuan mengambil keputusan di antara siswa-siswa sekolah lanjutan atas bervariasi menurut sifat-sifat intelektual siswa-siswa.

Menurut Yost dan Corbishly (Seligman, 1994) keberhasilan individu untuk menyesuaikan dan membuat keputusan karier yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan kariernya disebut kematangan karier. Super (Rahmanto, 2010) menegaskan bahwa tugas perkembangan karier yang harus diselesaikan oleh remaja pada masa itu adalah mengenal dan mampu membuat keputusan karier, memperoleh informasi yang relevan mengenai pekerjaan, kristalisasi konsep diri, serta dapat mengidentifikasi tingkat dan lapangan pekerjaan yang tepat.

Remaja dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karier, menurut Super adalah jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karier didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan (Savickas dalam Rahmanto, 2010). Kesesuaian antara kemampuan, minat, dan nilai dengan karier yang diinginkan merupakan salah satu karakteristik kematangan karier yang positif (Seligman, 1994).

Menurut Crites (Rajewski, Wickless, & Schell, 1993), kematangan karier terdiri dari dua dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi sikap, yaitu sikap dan disposisi kecenderungan respon dalam kematangan karier yang tergambar pada perilaku memilih maupun kemampuan memilih keputusan karier. Dimensi sikap terdiri dari lima subdimensi, yaitu: (1) Keyakinan (*Decisiveness*), yaitu menetapkan keputusan dalam waktu yang cepat dan tanpa terhenti karena keragu-raguan, (2)Kemandirian (*Independence*), yaitu tingkat di mana seseorang tidak lagi mengandalkan orang lain dalam mengambil keputusan, (3) Keterlibatan (*Involvement*), yaitu tingkat di mana individu secara aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, (4) Kompromi (*Compromise*), yaitu tingkatan di mana individu mencoba menyesuaikan antara keinginan dan realitas, (5)Orientasi (*Orientation*), yaitu tingkatan di mana seseorang memiliki orientasi berdasarkan tugas atau kesenangan dalam sikap terhadap pekerjaan, dan nilai yang dimiliki terhadap pekerjaan. Dimensi kedua adalah dimensi kompetensi yang mengukur variabel kognitif dalam proses

pemilihan karier, yaitu pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki individu selama proses pengambilan keputusan karier. Dimensi kompetensi ini dibagi ke dalam lima sub-dimensi, yaitu: (1) Penilaian diri (*Self-appraisal*), yaitu persepsi individu mengenai sikap, keinginan, dan karakteristik kepribadian yang dimiliki. Menurut Crites (Rajewski, Wickless, & Schell, 1993), semakin matang seseorang, maka semakin banyak pengetahuan diri yang dimiliki, (2) Seleksi tujuan (*Goal selection*), yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai kapabilitas yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan. Serta usaha yang dilakukan untuk menyesuaikan antara dirinya dengan dunia kerja, (3) Perencanaan (*Planning*), yaitu kemampuan seseorang untuk menentukan langkah yang diperlukan dalam mencapai keinginan. (4) Informasi Karier (*Occupational information*), yaitu informasi yang dimiliki seputar dunia kerja. Semakin bertambah usia seseorang, informasi yang dimilikinya terkait dengan pekerjaan akan semakin meningkat, (5) Pemecahan masalah (*Problem solving*), yaitu seberapa jauh kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah yang timbul selama menyelesaikan tugas perkembangan kariernya.

Selain itu, Kasim (2001) menyatakan bahwa lima dimensi yang mempengaruhi siswa dalam mempersiapkan dan merencanakan karier, yaitu: (1) Kemampuan, terkait dalam inteligensi (kemampuan dasar), dan bakat (kemampuan khusus) yang dimiliki seseorang dan dikembangkannya dalam proses belajar untuk mempelajari dan menguasai mata pelajaran/pengetahuan yang kelak diimplementasikannya menjadi keahlian dan keterampilan kerja. Tinggi rendahnya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap cepat dan lambatnya seseorang dalam memecahkan masalah, penguasaan teori, dan praktek yang akan menjadi prasyarat bidang kerja. (2) Persepsi, yaitu suatu proses kognitif dalam menanggapi segala sesuatu dari lingkungan pada tahap awal. Persepsi sangat menentukan reaksi dan perilaku seseorang dalam interaksi pembelajaran ataupun dalam proses kerja. (3) Motivasi, yaitu suatu unsur psikologis yang menjadi kekuatan untuk mendorong dan memberi arah pengembangan potensi tindakan seseorang dalam perilaku belajar atau kerja. Minat, kebutuhan, nilai, sikap, aspirasi dan insentif akan berperan sebagai “energizer” dan arah secara internal pada diri seseorang. Motivasi kerja yang tinggi merupakan wujud dari kesadaran belajar dan kesadaran kerja. (4) Sikap, yaitu suatu kondisi mental akan kesiapan untuk bereaksi terhadap rangsangan, dipelajari dan diorganisir melalui pengalaman, pengaruh khusus terhadap orang lain, obyek, dan situasi yang berkaitan. (5) Kepribadian, yaitu kerangka atau pola karakteristik, kecenderungan dan temperamen yang secara signifikan dibentuk oleh beberapa faktor seperti lingkungan sosial dan budaya yang menyertainya. Holland (Kasim, 2001) mengungkapkan seseorang memilih karier tertentu merupakan ekspresi dari kepribadian dirinya.

Dengan demikian, remaja penting untuk mempersiapkan dan merencanakan pilihan kariernya dengan mencari banyak informasi tentang pilihan kariernya, memiliki dorongan atau motivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memenuhi persyaratan bidang karier yang dipilihnya, menyesuaikan keinginannya dengan realitas yang ada, menyelesaikan masalah yang dihadapinya, hingga mereka merasa yakin dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam memilih karier demi masa depannya.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan karier pada remaja adalah faktor jenis kelamin. Hal ini ditunjukkan oleh Pound (1978) dalam (Manrihu, 1992) dengan melakukan studi tentang konsep diri dari 500 siswa pria dan 500 siswa wanita yang dipilih secara acak dari enam sekolah lanjutan pada bagian barat New York dan mencoba memprediksi kematangan karier sub-sub kelompok ras dan jenis kelamin. Dengan menggunakan skala sikap dari *Vocational Development Inventory* (sekarang CMI) dan *Tennessee Self-Concept Scale* sebagai prediktor-prediktor ia menemukan bahwa konsep diri nampak mempunyai efek yang berbeda pada kematangan karier yang tergantung pada ras dan jenis kelamin peserta.

Perrone (Manrihu, 1992) dalam longitudinalnya selama tujuh tahun terhadap 170 remaja di pinggir kota Wisconsin menemukan bahwa sebagai remaja tingkat lanjutan atas, remaja laki-laki memiliki aspirasi-aspresiasi okupasional yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Seperti pendapat Hurlock (1997), bahwa anak sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh. Anak laki-laki biasanya lebih bersungguh-sungguh dalam hal pekerjaan dibandingkan dengan anak perempuan yang kebanyakan memandang pekerjaan sebagai pengisi waktu sebelum menikah.

Selain itu, siswa perempuan juga memiliki keterbatasan pada wawasan kariernya. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian terhadap 159 remaja perempuan kelas III SMA di Jakarta yang menunjukkan bahwa mereka memiliki orientasi karier yang mengarah pada pekerjaan netral, serta memiliki keinginan mencapai posisi pemimpin dalam bidang pekerjaan yang kelak dipilih (Savitry, 2007). Penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan tidak terlalu mempermasalahkan penerimaan lingkungan dengan memilih pekerjaan yang kurang feminin. Hasil wawancara yang telah dilakukan menemukan bahwa lingkungan keluarga dan teman dekat memiliki pengaruh yang kuat terhadap cita-cita subjek, pandangan terhadap jurusan yang akan dipilih di perguruan tinggi serta pekerjaan yang akan mereka lakukan. Namun, pendapat orang tua tetap faktor utama yang akan dipertimbangkan. Faktor ibu, terutama contoh karier dan pandangan ibu mengenai kemampuannya mengintegrasikan keluarga dan pekerjaan, memiliki pengaruh yang besar pada orientasi karier dan aspirasi karier. Pada penelitiannya ditemukan bahwa wawasan pengetahuan para remaja perempuan yang menjadi subjek penelitian mengenai jenis-jenis pekerjaan masih terbatas, dan para remaja juga kurang memperoleh informasi mengenai kenyataan sesungguhnya yang akan mereka temui di dunia kerja (Savitry, 2007).

Berbeda dengan remaja perempuan, Hurlock (1997) menjelaskan bahwa anak laki-laki menginginkan pekerjaan yang menarik dan menggairahkan tanpa memperhatikan kemampuan yang dituntut oleh pekerjaan atau oleh kesempatan yang ada untuk memperoleh pekerjaan. Mereka juga menginginkan pekerjaan yang bermartabat tinggi, sekalipun bayarnya lebih sedikit daripada pelbagai pekerjaan yang tidak terlampau bergengsi. Banyak anak laki-laki dari keluarga yang statusnya rendah, berharap mencapai status sosial yang lebih tinggi melalui pekerjaan. Pada umumnya anak perempuan memilih pekerjaan yang memberikan rasa aman dan yang tidak banyak menuntut waktu. Dalam memilih pekerjaan, biasanya perempuan menekankan unsur melayani orang lain seperti mengajar atau merawat. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya minat pekerjaan dan sikap dalam memilih karier antara siswa laki-laki dan perempuan berbeda.

Hasil penelitian Seligman (1994) menunjukkan bahwa meskipun beberapa penelitian tidak menemukan perbedaan jenis kelamin dalam kematangan karier, beberapa telah menyimpulkan bahwa kematangan karier remaja perempuan lebih baik daripada remaja laki-laki pada tingkat usia yang sama.

Penyataan Seligman tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dunne, Elliot, dan Carlsen (Catalina D'Achiardi, 2005) mengenai aspirasi karier dan pendidikan pada remaja dengan perbedaan jenis kelamin. Mereka menemukan bahwa aspirasi karier remaja perempuan sama atau sering lebih tinggi dari remaja laki-laki, dan aspirasi pendidikan secara signifikan lebih tinggi daripada rekan-rekan laki-laki mereka.

Pasca Kammer (dalam Seligman, 1994) menyatakan secara umum, siswa perempuan memiliki nilai prestasi yang lebih bervariasi dibandingkan siswa laki-laki. Sedangkan anak laki-laki memiliki nilai cara hidup, manajemen, penghargaan ekonomi, dan kemandirian yang lebih daripada siswa perempuan.

Meskipun beberapa penelitian tidak menemukan perbedaan gender dalam kematangan karier, beberapa telah menyimpulkan bahwa kematangan karier siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki usia mereka (McNair & Brown, dan Pedro dalam Seligman, 1994).

Faktor yang menentukan kematangan karier juga mencerminkan perbedaan gender. Bagi siswa laki-laki, usia merupakan penentu yang paling penting dari kematangan karier (King, 1989). Bagi siswa perempuan, usia juga berhubungan dengan kematangan karier, tetapi variabel seperti kohesi keluarga memiliki lokus internal yang tampak penting. Pola-pola tersebut mendukung konsep Gilligan's (1982) mengenai komponen relasional dari identitas pada wanita. Siswa perempuan merumuskan identitas mereka dengan memiliki koneksi dengan orang lain, sedangkan siswa laki-laki dengan membentuk kemandirian mereka (dalam Seligman, 1994).

Mona Jasdeep Kaur (2010) mengkaji kematangan karier dari 320 anak laki-laki dan 320 perempuan bervariasi dari usia 16-18 tahun yang diberikan tes kecerdasan dan skala kematangan karier. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa kelompok akademik memiliki kematangan karier dan inteligensi lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan kejuruan mereka. Anak perempuan memiliki kematangan dan inteligensi lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan dalam sampel ini menunjukkan kematangan karier yang lebih tinggi sehubungan

dengan karir termasuk keyakinan, keterlibatan, kemandirian, orientasi, dan kompromi dalam pengambilan keputusan karir. Mereka membuat penilaian yang lebih realistis dari diri mereka sendiri, memiliki lebih banyak informasi karir terkait, dan menyelesaikan masalah terkait dengan pengambilan keputusan karir.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan dalam memutuskan pemilihan karir pada remaja, serta terdapat perubahan-perubahan perbedaan kematangan pemilihan karir yang dimiliki remaja laki-laki dan perempuan. Karena adanya perubahan-perubahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan kematangan pemilihan karir antara siswa dan siswi kelas XII di SMK Negeri 1 Cibinong.

Metode

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian komparatif. Penelitian komparatif menurut Nazir (2005) adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mengetahui perbedaan kematangan pemilihan karir antara siswa dan siswa, maka penelitian ini menggunakan satu variabel, yaitu: kematangan pemilihan karir, dan menggunakan dua subjek penelitian, yaitu: siswa dan siswi.

Penelitian ini dilakukan pada dua sampel, yaitu sampel *try out* sebanyak 20 sampel siswa dan 20 sampel siswi untuk menguji instrumen, dan sampel penelitian sebanyak 30 sampel siswa dan 30 sampel siswi. Pengambilan sampel diperoleh melalui teknik *quota sampling* dari populasi 270 siswa kelas XII SMK Negeri 1 Cibinong. Karakteristik populasi penelitian adalah siswa kelas XII SMK Negeri 1 Cibinong dan berusia 17-18 tahun.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen kematangan pemilihan karir yang mengukur dua dimensi, yaitu kompetensi sebanyak 100 item dan sikap sebanyak 75 item. Instrumen penelitian ini berbentuk skor dikotomi, sehingga pengujian validitas menggunakan rumus koefisien *point biserial*. Sedangkan pengujian reliabilitas menggunakan rumus KR 20 dari Kuder Richardson karena rumus ini menurut Nazir (2005) digunakan jika nilai ujian hanya dinilai nomor yang benar saja, dan tiap nomor yang benar diberi nilai 1.

Pengambilan sampel pada penelitian ini tidak secara random, yaitu bersifat *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Karena pengambilan sampel tidak secara random, penelitian ini menggunakan metode statistik nonparametrik Uji Mann Whitney U untuk menguji perbedaan dua buah *mean*. Uji Mann whitney U dihitung menggunakan SPSS seri 17.00. Hasil perhitungan tersebut menghasilkan *P-value* atau nilai signifikan yang kemudian dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05. Jika *p-value* > 0,05, maka H_0 diterima. Sebaliknya, jika *p-value* < 0,05 maka H_A diterima. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah:

H_0 = tidak terdapat perbedaan kematangan pemilihan karir antara siswa dan siswi SMK Negeri 1 Cibinong.

H_A = terdapat perbedaan kematangan pemilihan karir antara siswa dan siswi SMK Negeri 1 Cibinong.

Setelah menguji hipotesis, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan data dengan menggunakan 3 kategorisasi, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi ini dilakukan berdasarkan model distribusi normal dengan kategori jenjang (ordinal). Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengkategorisasian (Azwar, 2004) adalah: (1) Menentukan skor minimal dan skor maksimal. (2) Menghitung *mean* skor. (3) Menghitung standar deviasi. (4) Membuat rentang nilai berdasarkan rumus untuk menentukan 3 kategorisasi, yaitu:

Tinggi = $Mean + 1.SD \leq x$

Sedang = $Mean - 1.SD \leq x < Mean + 1.SD$

Rendah = $x < Mean - 1.SD$

Hasil dan Diskusi

Hasil uji coba instrumen kematangan pemilihan karier yang dilakukan pada 20 responden siswa dan 20 responden siswi kelas XII SMK Negeri 1 Cibinong menggunakan SPSS seri 17.00, diperoleh 109 item valid dengan reliabilitas 0,978.

Uji Mann Whitney U yang dilakukan pada 30 responden siswa dan 30 responden siswi dihasilkan *p-value* adalah 0,454. Karena *p-value* > 0,05, maka H_0 diterima. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kematangan pemilihan karier antara siswa dan siswi SMK Negeri 1 Cibinong tidak berbeda secara signifikan.

Berdasarkan data keseluruhan, diperoleh 10 responden (17%) berada pada kategori tinggi, 39 responden (65%) berada pada kategori sedang, dan 11 responden (18%) berada pada kategori rendah. Maka, secara keseluruhan responden sebanyak 82% mencapai kematangan pemilihan karier. Meskipun begitu, belum sepenuhnya seluruh responden dinyatakan matang, karena sebagian besar masih berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, hasil penelitian terhadap responden siswa dan siswi menunjukkan bahwa kematangan pemilihan karier responden siswa sebanyak 7 responden (23,3%) berada pada kategori **tinggi**, 19 responden (63,3%) berada pada kategori **sedang**, dan 4 responden (13,3%) berada pada kategori **rendah**. Sedangkan data yang diperoleh pada kematangan pemilihan karier responden siswi sebanyak 3 responden (10%) berada pada kategori **tinggi**, 20 responden (67%) berada pada kategori **sedang**, dan 7 responden (23%) berada pada kategori **rendah**.

Berdasarkan jumlah persentase yang diperoleh dari kedua kelompok responden, siswa yang dinyatakan matang pemilihan kariernya (86,6%) lebih tinggi dibanding siswi (77%), meskipun selisihnya tidak terlalu jauh.

Berdasarkan hasil penelitian pada masing-masing dimensi, pada dimensi kompetensi kematangan pemilihan karier siswa, sebanyak 4 responden (13%) berada pada kategori **tinggi**, 20 responden (67%) berada pada kategori **sedang**, dan 6 responden (20%) berada pada kategori **rendah**. Sedangkan kompetensi kematangan pemilihan karier siswi, sebanyak 5 responden (16,67%) berada pada kategori **tinggi**, 23 responden (76,67%) berada pada kategori **sedang**, dan 2 responden (6,67%) berada pada kategori **rendah**. Berdasarkan data dari masing-masing kelompok responden, persentase kompetensi kematangan pemilihan karier siswi (93,34%) lebih tinggi dibanding siswa (80%).

Pada dimensi kompetensi kematangan pemilihan karier, terdapat perolehan hasil pada masing-masing subdimensinya, yaitu responden siswa memiliki skor lebih kecil pada subdimensi pemahaman diri (21,6%) daripada skor responden siswi (22,6%), skor pemahaman bidang kerja responden siswa (23,3%) lebih besar daripada skor responden siswi (20,8%), skor memilih bidang kerja responden siswa (21,1%) sedikit lebih kecil daripada skor responden siswi (21,3%), skor langkah-langkah mencapai tujuan responden siswa (16,1%) lebih kecil daripada skor responden siswi (18,2%), dan skor apa yang harus dilakukan responden siswa sedikit lebih besar (17,9%) daripada responden siswi (17,1%).

Pada skor dimensi sikap kematangan pemilihan karier yang diperoleh responden siswa, sebanyak 7 responden (23%) berada pada kategori **tinggi**, 18 responden (60%) berada pada kategori **sedang**, dan 5 responden (17%) berada pada kategori **rendah**. Sedangkan skor yang diperoleh responden siswi, sebanyak 3 responden (10%) berada pada kategori **tinggi**, 21 responden (70%) berada pada kategori **sedang**, dan 6 responden (20%) berada pada kategori **rendah**. Data menunjukkan bahwa sikap kematangan pemilihan karier yang dimiliki responden siswa (83%) sedikit lebih tinggi dibanding siswi (80%).

Secara keseluruhan, responden belum sepenuhnya dinyatakan matang dalam pemilihan karier, karena masih terdapat 18% responden siswa yang kematangan pemilihan kariernya rendah, dan 65% masih berada pada kategori sedang. Hal tersebut disebabkan karena berdasarkan teori, tugas perkembangan karier remaja usia 17 tahun baru mencapai fase eksplorasi, di mana siswa masih mencari atau mengkristalisasi berbagai pilihan kariernya. Penelitian sebelumnya pun menunjukkan bahwa siswa tingkat lanjutan atas masih bimbang dalam memutuskan pilihan kariernya. Selain itu, dijelaskan bahwa kemampuan siswa dalam mengambil keputusan beravariasi

menurut intelektual yang dimiliki siswa. Konsep diri juga memiliki dampak yang berbeda terhadap kematangan pemilihan karier siswa tergantung pada ras dan jenis kelamin.

Hasil kematangan pemilihan karier responden siswa pada penelitian ini persentasenya lebih tinggi pada kategori tinggi dibanding responden siswi, dan hasil pengujian hipotesis pun menunjukkan bahwa kematangan pemilihan karier antara responden siswa dan siswi tidak berbeda secara signifikan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan perubahan-perubahan perbedaan kematangan pemilihan karier antara siswa dan siswi. Ini menunjukkan bahwa siswa dan siswi pada fase eksplorasi, yaitu pada tahap kristalisasi mengalami ketidakstabilan atau adanya berbagai hal yang dialami masing-masing siswa dalam proses perkembangan karier yang disebabkan oleh berbagai faktor-faktor tertentu yang akhirnya mempengaruhi kematangan pilihannya. Sehingga, bisa saja kematangan pemilihan karier siswa lebih tinggi dari siswi atau sebaliknya. Seperti beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kematangan pemilihan karier siswi lebih tinggi daripada siswa, dan terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa aspirasi karier siswa lebih tinggi daripada siswi.

Berdasarkan data responden siswa dan siswi dilihat dari subdimensi kompetensi kematangan kariernya, responden siswa lebih banyak yang mampu memecahkan masalah yang timbul selama menyelesaikan tugas perkembangan kariernya dibanding responden siswi. Responden siswa juga lebih banyak mengetahui informasi seputar dunia kerja dibanding responden siswi. Hal tersebut disebabkan karena siswa lebih memiliki nilai cara hidup, manajemen, dan penghargaan ekonomi dibanding siswi sesuai dengan teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Sedangkan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden siswi lebih banyak memahami dirinya berkaitan dengan sikap, keinginan, dan karakteristik kepribadian yang dimiliki dibanding siswa. Pengetahuan responden siswi pun lebih banyak mengenai kapabilitas yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan, serta usaha yang dilakukan untuk menyesuaikan antara dirinya dengan dunia kerja. Selain itu, lebih banyak responden siswi yang mampu menentukan langkah apa yang diperlukan dalam mencapai keinginannya dibanding siswa.

Kompetensi kematangan pemilihan karier responden siswi lebih baik dibanding responden siswa. Sedangkan berdasarkan data yang ada, sikap kematangan pemilihan karier responden siswa justru lebih baik dibanding responden siswi. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden siswa telah mampu secara aktif berpartisipasi dalam proses mengambil keputusan kariernya, telah dapat menentukan sikap yang tepat dalam mengambil keputusan, dan dapat mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam mengambil keputusan karier, mengetahui bagaimana masuk ke beberapa bidang pekerjaan, mengambil keputusan karier secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan karier, serta menyesuaikan keinginannya dengan realitas yang ada.

Hasil tersebut jika disesuaikan dengan teori yang ada, disebabkan karena potensi perkembangan karier siswi lebih kompleks dikarenakan kombinasi dari sikap, harapan peran, perilaku, dan sanksi dalam proses sosialisasinya. Siswi pun lebih sering membatasi diri dengan memilih peran pembantu atau asisten, menekankan pilihan dalam sosial/artistik/wilayah administratif, dan menghindari peran non tradisional karena takut pilihan tersebut dapat menyebabkan mereka dianggap tidak feminin atau tidak diinginkan oleh laki-laki. Ini juga menyebabkan populasi siswi pada penelitian ini tidak ada yang memilih kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan dan Teknik Pemesinan yang dianggap merupakan kompetensi keahlian yang tidak feminin. Selain itu, siswi merumuskan identitas mereka dengan memiliki koneksi dengan orang lain, sedangkan siswa merumuskannya dengan membentuk kemandirian mereka sehingga siswa lebih mandiri dalam memutuskan pilihan kariernya dibandingkan dengan siswi.

Kemudian, data menunjukkan bahwa persentasi responden siswa dan siswi yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih banyak dibanding responden siswa dan siswi yang memutuskan untuk memasuki dunia kerja setelah lulus dari sekolah. Dengan demikian, data tersebut bertolak belakang dengan tujuan dari pendidikan di SMK yang sesungguhnya dirancang untuk dapat menyiapkan peserta didik setelah lulus dari SMK mereka sudah siap memasuki dunia kerja dan memiliki sikap profesional yang dapat mereka kembangkan di bidang pekerjaannya masing-masing.

Simpulan

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan data statistik menunjukkan bahwa kematangan pemilihan karier antara responden siswa dan siswi kelas XII SMK Negeri 1 Cibinong tidak berbeda secara signifikan. Kematangan pemilihan karier yang telah dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti intelektual dan konsep diri siswa yang menjadi faktor internal. Kemudian faktor eksternal, yaitu sekolah, teman sebaya, guru, dan orang tua. Selain itu, kematangan pemilihan karier antara responden siswa dan siswi tidak berbeda secara signifikan karena responden siswa dan siswi berada pada fase tugas perkembangan eksplorasi, yaitu pada tahap kristalisasi mengalami ketidakstabilan atau adanya berbagai hal yang dialami masing-masing siswa dalam proses perkembangan karier yang disebabkan oleh berbagai faktor-faktor tertentu yang akhirnya mempengaruhi kematangan pemilihan kariernya. Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa kematangan pemilihan karier siswi lebih tinggi daripada siswa, dan terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa aspirasi karier siswa lebih tinggi daripada siswi. Sehingga, perubahan tersebut dan karakteristik remaja SMK juga dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan secara signifikan pada kematangan pemilihan karier antara siswa dan siswi pada penelitian ini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persentasi responden siswa dan siswi yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih banyak dibanding responden siswa dan siswi yang memutuskan untuk memasuki dunia kerja setelah lulus dari sekolah. Meskipun begitu, tetap saja SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang pekerjaannya. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada Guru BK agar hasil pencapaian kematangan pemilihan karier kedua responden baik siswa maupun siswi, disesuaikan dengan prestasi dan motivasi belajar siswa di kelas untuk ditindaklanjuti dengan bidang layanan bimbingan belajar. Kemudian, diberikan dukungan dan difasilitasi dengan layanan konsultasi karier agar siswa mampu melalui tahapan tugas perkembangan kariernya dengan lebih optimal, serta lebih mempersiapkan diri menuju kelulusan dan mencapai karier yang dipilihnya kelak.

Selain itu, guru BK juga disarankan untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan melakukan bimbingan klasikal yang materinya bertujuan mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja, dan diharapkan peserta didik merasa senang dengan jurusan yang sedang mereka tekuni dan lebih yakin dengan pilihan kariernya. Kemudian, guru BK dapat juga melakukan bimbingan klasikal yang membahas seputar dunia kerja sesuai dengan jurusan masing-masing kelas, cara atau langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapainya, serta mengenai bagaimana menggali potensi dan mempertajam kelebihan diri yang dimiliki. Selain bimbingan klasikal, dilakukan juga konseling kelompok yang membahas mengenai bagaimana menghadapi konflik atau masalah seputar karir yang kemudian memberikan kesempatan pada peserta didik untuk konsultasi seputar karir atau konseling individu, terutama bagi peserta didik yang masih bimbang dan memiliki masalah yang menghambat peserta didik dalam mengambil keputusan karir, dan sebagainya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu secara teknis saat penelitian ini dilakukan, yaitu Kepala Sekolah, Staf Tata Usaha, dan Guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Cibinong yang telah memberikan izin dan memudahkan prosedur pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga kepada Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Si dan Dra. Dharma Setiawaty atas kritikan yang membangun pada proses penelitian dan penulisan penelitian ini, terutama dalam pengolahan data penelitian. Terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Indrapasta PGRI yang telah mengadakan diskusi panel terhadap

hasil penelitian ini, sehingga dalam penulisan artikel penelitian ini telah mendapat masukan dan saran dari peserta diskusi, yaitu dosen pengajar di Universitas Indraprasta PGRI dan LPPM Universitas Indraprasta PGRI.

Daftar Rujukan

- Aji, Rahmanto. (2010). *Hubungan antara Locus of Control Internal dengan Kematangan Karier pada Siswa Kelas XII SMK N 4 Purworejo*. Undergraduate thesis UNDIP Semarang.
- Azwar, S. (2004). *Reliabilitas dan Validitas, Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Bogor.net (5 Oktober 2010). *Siswa SMKN 1 Cibinong Siap Belajar ke Malaysia*. Diakses pada (10 Juli 2011) dari http://www.bogor.net/index.php?option=com_content&view=article&id=3626:siswa-smkn-1-cibinong-siap-belajar-ke-malaysia&catid=42:seputar-bogor&Itemid=60.
- D'Achiardi, Catalina. 2005. *A New Approach To Measuring Adolescent's Career Maturity: Evaluating A Career Exploration Intervention*. Carbondale: Southern Illinois University.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan*.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Jasdeep Kaur, Mona. (2010). *Career Maturity of Adolescents in Relation to Intelligence*. Diakses pada (Juli 2011) dari <http://www.ejournal.aiaer.net/vol22110/6.%20Mona.pdf>.
- Kasim, Anwar. (2001). *Dasar-Dasar Bimbingan Karier*. Diktat Mata Kuliah Jurusan Bimbingan Konseling. Tidak diterbitkan.
- Manrihu, Mohammad Thayeb. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rajewski, Jay W., Robert C. Wicklein & John W. Schell. Effects of Gender and Academic-Risk Behavior on The Career Maturity of Rural Youth. (*Journal of research in rural education*. 11(2) 1995), h. 92-104.
- Savitry S. Pandia, Weny. (2007). Status Identitas Ego, Orientasi Karier, dan Aspirasi Karier Remaja Perempuan. *Jurnal Psikologi*. Vol 20, No. 2. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Seligman, Linda. (1994). *Development Career Counseling and Assessment* (2nd ed). Virginia: Sage

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
